

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, analisis data dan observasi lapangan, maka dapat dibuat kesimpulan anyaman benda pakai suku Karo yang dipakai pada upacara adat perkawinan suku Karo ialah *Kampil Gampang Sawa*, *Sumpit*, *Pernakan Kitik*, *Amak Cur (Amak Tayangen)*, dan *Raga Dayang-dayang*. Anyaman benda pakai Suku Karo sudah ada sejak berabad-abad silam. Kehadirannya merupakan simbol ekspresi kebudayaan masyarakat Suku Karo atas dorongan kebutuhan masyarakat Karo menjalankan fungsi-fungsi kebudayaan. Oleh karena itu kehadiran anyaman benda pakai Suku Karo tidak hanya dilihat dari bentuknya saja, tetapi juga dilihat dalam konteks kebudayaannya. Kemudian ditinjau berdasarkan fungsinya, maka benda-benda kerajinan ini merupakan benda pakai (*applied art*) yang berhubungan dengan kepentingan fungsional, atau murni sebagai alat (*tool*). Namun diantaranya ada juga benda kerajinan tersebut yang berfungsi simbolik. Hal ini terlihat pada *Kampil Gampang Sawa* yang digunakan untuk tempat pemakan sirih serta memiliki fungsi pada upacara adat perkawinan sebagai alat memulai pembicaraan pada waktu pesta adat.

Kampil Gampang Sawa memiliki bentuk kubistis karena memiliki unsur-unsur persegi. *Kampil* ini tidak memiliki alas karena penggunaannya ditekankan di bawah ketiak. Teknik menganyam yang digunakan ialah teknik anyaman miring dengan cara penambahan sudut dan bagian atasnya menggunakan anyaman pinggir.

Yang berfungsi sebagai alat untuk memulai pembicaraan pada waktu pesta perkawinan yang disiapkan oleh sukut pengantin laki-laki sebanyak 6 kampil. Dan berfungsi sebagai *Kampil Kehormatan* (Kampil Kehormatan).

Sumpit yang bentuk alasnya kubistis, jika di lipat dan di isi maka dibagian bawahnya akan membentuk segitiga. Teknik menganyam yang digunakan ialah teknik miring dengan penambahan sudut yang berfungsi sebagai tempat nasi pada waktu pesta, beras piher (beras putih) yang dilemparkan pada waktu memasuki lokasi pesta.

Pernakan Kitik memiliki bentuk dan yang sama dengan sumpit hanya saja ukurannya yang berbeda serta fungsinya. Pernakan kitik berfungsi sebagai tempat nasi (*Nakan Baluten*) yang diberikan kepada kalimbubu, senina, anak beru, penghulu dan lain-lain. Anyaman pernakan kitik lebih padat dibandingkan dengan sumpit hal ini dilakukan supaya beras tidak tumpah.

Amak Cur (*Amak Tayangen*) memiliki bentuk kubistis karena terdapat unsur-unsur persegi panjang hanya saja bentuknya dua dimensi. Teknik menganyam yang digunakan ialah teknik anyaman tegak yang dilakukan dengan penambahan iratan kiri dan kanan yang berfungsi sebagai tempat duduk yang dihormati seperti *kalimbubu, dukun, sierjabaten* (pemusik tradisional Karo), dan juga sebagai *luah* (berupa kado) untuk *amak dabuhen*.

Raga Dayang-dayang yang alasnya berbentuk empat persegi dengan membentuk membulat keatas dengan teknik yang dilakukan dengan teknik anyaman lingkaran yang cara pembuatannya dengan melingkarkan tali anyaman dimulai dari pusat atau tengah melingkar keluar sampai batas yang diinginkan.

B. SARAN

1. Kepada Lembaga Pemerintahan Karo khususnya Dinas Kebudayaan agar dapat melestarikan anyaman benda pakai Suku Karo.
2. Kepada masyarakat Karo khususnya pemerhati budaya agar melestarikan anyaman benda pakai Karo yang merupakan peninggalan budaya Karo.
3. Kepada seluruh masyarakat Batak Karo agar mempelajari kembali budaya atau tradisi Suku Karo agar kelestariannya tetap terjaga, mengingat sudah kurangnya minat dari generasi muda mengenal budaya Suku Karo.
4. Kepada generasi muda diharapkan agar selalu menjaga kelestarian budaya Suku Karo, dengan cara mempelajari ataupun membuat anyaman benda pakai Suku Karo.



THE
Character Building
UNIVERSITY